

Penerapan Pembelajaran Berorientasi Kearifan Lokal dengan Sistem dalam Jaringan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII

Pande Putu Ernawati^{1*}, I Gusti Nyoman Yudi Hartawan², Gst. Ayu Mahayukti³ 

^{1,2,3} Jurusan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Histori Artikel

Dikirim: 25 Agustus 2022
Direvisi: 10 Oktober 2022
Diterima: 28 Desember 2022
Tersedia online 31 Maret 2023

Kata Kunci:

pembelajaran berorientasi kearifan lokal; sistem dalam jaringan; prestasi belajar matematika.

Keywords:

local wisdom-based learning, network system, student's mathematics learning achievement

DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v2i1i.47963>

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran matematika merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara aktif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran, agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar matematika siswa melalui penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan di kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja. Tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 34 siswa, Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes prestasi belajar matematika siswa berbentuk tes uraian dan non tes berupa angket tanggapan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa. Pada siklus I, rata-rata skor prestasi matematika sebesar 52,8 dengan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 20,6%, lalu pada siklus II rata-rata skor prestasi belajar matematika meningkat menjadi 68,04 dengan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 44,1%, dan pada siklus III rata-rata skor prestasi belajar matematika meningkat menjadi 75,82 dengan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 82,4%. Dari pelaksanaan dengan 3 siklus didapatkan hasil bahwa model pembelajaran kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan siswa menanggapi positif proses pembelajaran dengan menerapkan model ini.

ABSTRACT

The implementation of local wisdom-based learning in mathematics learning is a conscious effort planned through exploring and utilizing the potential of the local area wisely. Such utilization was expected to create a learning atmosphere where students can actively develop their potential to have skills, knowledge, and attitudes to participate in building the nation and state. This study aimed to improve students' mathematics achievement by applying local wisdom-based learning with an online system in class VIII F of SMP Negeri 5 Singaraja in the 2021/2022 academic year for 34 students. This research was classroom action research. The instrument in this study was a student's mathematics learning achievement test in the form of a description test and a non-test in a student response questionnaire to determine student responses. In the first cycle, the average score of mathematics learning achievement was 52.8, with classical learning mastery being 20.6%. In the second cycle, the average mathematics learning achievement score increased to 68.04, with classical learning mastery being 44.1%. Finally, in the third cycle, the average score of mathematics learning achievement increased to 75.82, with classical learning completeness at 82.4%. After the three cycles, it was found that the local wisdom-based learning model with the network system improved students' mathematics learning achievement. In addition, students responded positively to the learning process by applying this model.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal bagi kemajuan suatu negara. Saat ini sedang menghadapi revolusi industri ke empat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 (R.I 4.0). Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 adalah pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan, keterampilan teknik, dan keterampilan karakter. Di era revolusi industry 4.0 diupayakan

pendidikan matematika yang dapat membentuk generasi kreatif inovatif, serta kompetitif. Salah satunya dapat dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran matematika sehingga diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti perubahan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran paling tidak memiliki tiga dampak yang positif dalam pembelajaran matematika, yaitu teknologi dapat meningkatkan capaian pembelajaran matematika, teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran matematika, dan integritas teknologi dapat mempengaruhi apa dan bagaimana matematika seharusnya dipelajari dan dibelajarkan (Hakim, 2019). Pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dalam pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya mata pelajaran matematika. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks (Suherman, E., 2003). Dalam pembelajaran matematika guru seharusnya menyiapkan kondisi siswanya agar mampu menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Jika pembelajaran menyenangkan, peserta didik lebih termotivasi, aktif berpartisipasi, dan lebih mudah memahami konsep yang sedang dipelajari serta meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

Menurut Muhibbin (2011), “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan belajar merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Slameto (2010) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia berkembang secara utuh, baik dalam segi jasmani maupun rohani.

Dimiyanti & Mudjiyono (2009) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Menurut Sudjana (2005), berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pencapaian prestasi belajar merujuk kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar mengajar yang kondusif. Melalui proses belajar seorang peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Prestasi belajar sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Mengingat pentingnya prestasi belajar bagi siswa terutama dalam pembelajaran matematika, maka setiap pembelajaran matematika seharusnya memperhatikan bagaimana prestasi belajar matematika siswa tersebut dapat di tingkatkan. Kenyataannya, pembelajaran matematika di beberapa sekolah masih didominasi oleh aktivitas pembelajaran semata, tanpa menilai aktivitas belajar siswa. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 5 Singaraja. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 5 Singaraja harus diatasi.

Peneliti juga melakukan tes awal bertujuan untuk menguji hasil belajar dari siswa dengan memberikan dua pertanyaan terkait materi garis dan sudut. Peneliti selanjutnya meninjau bagaimana hasil dari tes tersebut, sehingga ditemukan kendala yang di hadapi siswa dan mencari solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilaksanakan pada kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja, peneliti mendapatkan hasil rata-rata kelas adalah 45 dengan ketuntasan belajar 12% dan dengan daya serap yaitu 45%. Hasil identifikasi permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika di kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja. Cara mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membantu suatu proses pembelajaran daring menjadi kondusif. Salah satu model pembelajaran yang

diterapkan pada kelas VIII F di SMP Negeri 5 Singaraja untuk meningkatkan prestasi adalah penerapan pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal.

Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran. Permasalahan yang diberikan meliputi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan permasalahan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa maka dapat mempermudah siswa memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan (Isrok'atun & Rosmala, 2018). PBL merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan menuntunnya untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut melalui pengalaman belajar dalam proses pembelajaran (Isrok'atun & Rosmala, 2018).

Menurut (Rajib,2008) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan dan ditradisikan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupannya. Apabila dicermati, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kearifan lokal sosial (*local wisdom*) dan kearifan lokal ekologi (*local genius*). Kearifan lokal sosial biasanya berupa slogan atau kata-kata yang memiliki nilai tertentu, sedangkan kearifan lokal ekologi misalnya menyelimuti pohon dengan kain yang memiliki makna agar pohon tersebut tidak ditebang dengan sembarangan (Parwati, 2015).

Pembelajaran berorientasi Kearifan lokal adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kearifan lokal yang dibahas pada penelitian ini adalah kearifan lokal sosial. Dimana maksud dari kearifan lokal sosial adalah slogan-slogan yang memiliki nilai tertentu. Terdapat tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu : (1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut; (2) Mampu menggolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan atau jasa ataupun kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional dan global; (3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi. Penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal ini dilaksanakan dengan daring, hal ini dilakukan karena mengingat adanya pandemi covid 19. Dampak dari pandemi ini sangatlah berarti khususnya pada Pendidikan bukan hanya saja di Indonesia tetapi pada seluruh dunia yang menerapkan pembelajaran dengan sistem daring.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Penerapan Pembelajaran Berorientasi Kearifan Lokal dengan Sistem Dalam Jaringan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja.

2. METODE

Pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* yang bersifat kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Objek dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 terhadap pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan. Dalam penelitian ini digunakan rancangan yang mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan refleksi awal guna mengidentifikasi masalah yang dialami subjek penelitian.

Refleksi awal Sebagai langkah awal dari penelitian ini dilakukan observasi di kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja pada saat jam pelajaran matematika, wawancara dengan seorang guru yang mengajar di kelas VIII F dan pencatatan dokumen berupa rekapan hasil ulangan harian matematika siswa pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya dilapangan. Adapun uraian-uraian permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal ini seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah. Hal yang dipandang perlu mendapatkan penanganan adalah perlu ditingkatkannya prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya peneliti bersama guru mata pelajaran matematika berdiskusi mencari suatu alternatif tindakan untuk menangani permasalahan pembelajaran yang ditemukan, berdasarkan hasil diskusi tersebut maka peneliti bersama dengan guru memperoleh suatu kesepakatan bahwa untuk menangani permasalahan seperti yang diuraikan pada latar belakang masalah, dilakukan suatu tindakan berupa penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan suatu tindakan yang berlangsung dalam tiga siklus. Kegiatan yang di laksanakan pada siklus yang meliputi : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Adapun kegiatan dalam tahap perencanaan yaitu Peneliti bersama guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja berdiskusi terkait pelaksanaan penelitian di kelas tersebut, Menyamakan persepsi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII F mengenai penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan, Menentukan materi-materi yang dibahas selama penelitian. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menyusun dan mempersiapkan instrument penelitian yaitu tes uraian untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru yang berkolaborasi dengan peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas, berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan yaitu rencana pembelajaran yang mengacu pada sintaks pembelajaran PBL. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengirimkan materi ataupun power point ke group *WhatsApp* kelas dan mengirimkan link *Google Meet* untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal sekolah. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing melalui group *WhatsApp* kelompoknya.

Pada tahap observasi dan evaluasi, observasi dilakukan guru mata pelajaran matematika terhadap proses mengajar yang sedang berlangsung untuk mengetahui kegiatan siswa selama pembelajaran serta mengetahui kendala-kendala yang di alami dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus. Prestasi belajar matematika siswa dievaluasi di akhir siklus dengan tes prestasi belajar matematika dalam bentuk tes uraian. Dari hasil observasi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dan penerapan tindakan yang telah di rencanakan, sehingga dapat dirumuskan penyempurnaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Pada tahap refleksi Kegiatan refleksi dilakukan pada akhir siklus sehingga tolak ukur refleksi adalah hasil observasi dan evaluasi siklus. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru dengan mendiskusikan kendala-kendala pada setiap siklus dan masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa saat mengerjakan tes agar dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data prestasi belajar matematika siswa dan tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan. Data prestasi belajar matematika siswa dikumpulkan melalui jenis instrument penelitian berupa tes prestasi belajar matematika. Adapun rubrik penskoran tes prestasi belajar matematika dalam penelitian ini menggunakan rubrik penskoran secara analitik pada masing-masing butir soal. Masing-masing butir soal memiliki skor maksimal yang berbeda-beda tergantung proses dan tingkat kesusahan soal, sehingga skor maksimal ideal tes prestasi belajar diperoleh dengan cara menjumlahkan skor maksimal tiap butir soal. Sedangkan tanggapan siswa menggunakan instrument penelitian berupa angket tanggapan siswa. Menurut Triantono (2010), angket tanggapan siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan, dan kemudahan memahami komponen-komponen: materi isi pembelajaran, format materi ajar, kegiatan dalam LKS, suasana belajar, dan cara guru mengajar. Kriteria penilaian tanggapan

menggunakan skala *Lickert* dengan masing-masing 5 pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Data prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung rata-rata skor prestasi siswa atau rata-rata kelas, daya serap dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Banyak soal yang digunakan dalam tes prestasi belajar adalah 3-5 butir soal uraian. Data prestasi belajar siswa yang diperoleh dikualifikasi berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja yaitu 72.

Dari angket siswa tentang respon siswa terhadap pembelajaran dianalisis secara deskriptif berdasarkan rata-rata skor, mean ideal, dan standar deviasi ideal. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas 15 pernyataan, setiap pernyataan memiliki skor maksimal 5 dan minimal 1, sehingga skor tertinggi adalah 75 dan skor terendah adalah 15.

Penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem daring dikatakan berhasil jika dapat memenuhi kriteria keberhasilan sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa dari siklus ke siklus dan minimal berada pada kategori tuntas, yaitu rata-rata prestasi belajar siswa minimal 72, selain itu juga diharapkan daya serap siswa klasikal 75% dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 72%. (2) Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan yang ditinjau dari rata-rata skor respon siswa minimal berada pada kategori positif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data prestasi belajar matematika yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 5 Singaraja pada tahap Refleksi awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Data Prestasi Belajar Matematika Siswa

No.	Kategori	R. Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Belum Tuntas	30	88,2%	27	79,4%	19	55,9%	6	17,6%
2	Tuntas	4	11,8%	7	20,6%	15	44,1%	28	82,4%
Rata-Rata Nilai		45		52,8		68,04		75,82	
Daya Serap		45%		53%		68%		76%	
Ketuntasan Belajar		11,8%		20,6%		44,1%		82,4%	

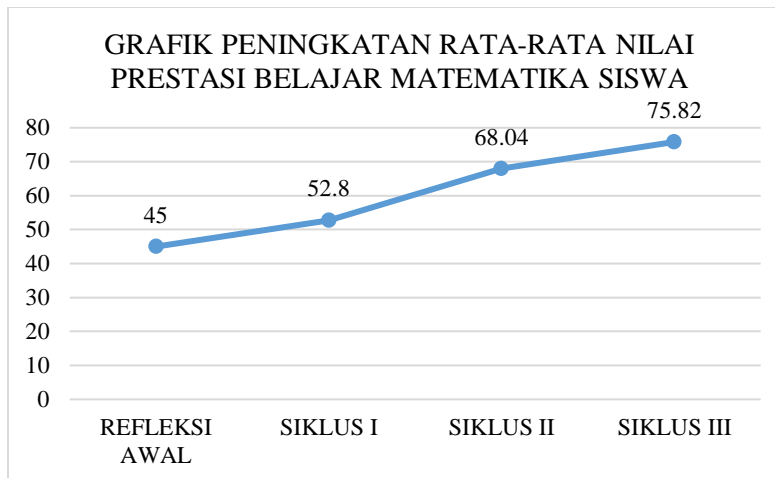
Keterangan :

F = Frekuensi

P = Persentase

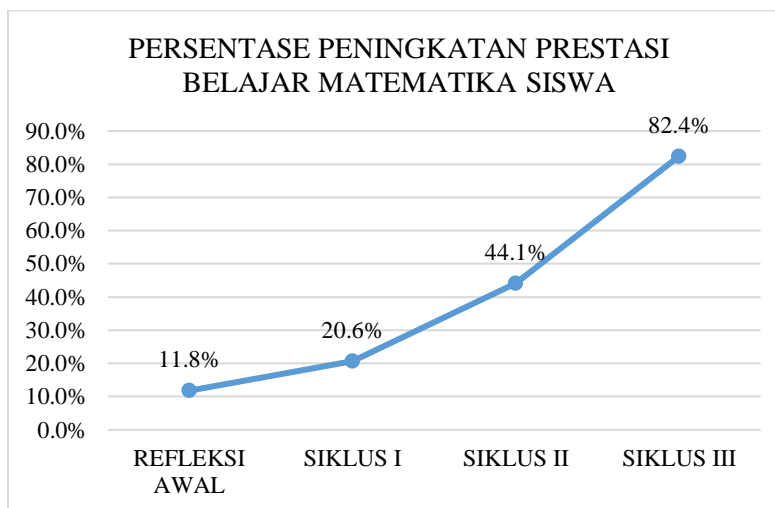
Adapun peningkatan nilai rata-rata dari nilai prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa dari refleksi awal ke siklus I adalah sebesar 7,8, peningkatan nilai rata-rata dari nilai prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 15,2, peningkatan nilai rata-rata dari nilai prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 7,78, dan peningkatan nilai rata-rata dari nilai prestasi belajar yang dimiliki siswa dari siklus I ke siklus III adalah sebesar 23,02.

Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada tahap refleksi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat disajikan dalam Gambar 1.



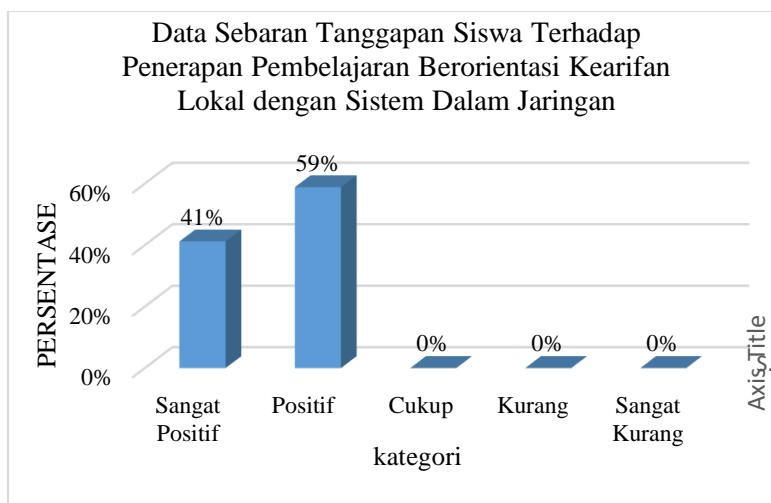
Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-rata Nilai Prestasi Belajar Matematika Siswa

Adapun peningkatan persentase banyaknya siswa dengan kategori tuntas dari refleksi awal, siklus I, siklus II, Siklus III. Dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa

Dipertemuan akhir pada siklus pada siklus III, selain diberikan tes prestasi belajar, siswa juga diberikan angket tanggapan siswa, data tanggapan siswa terdiri dari 15 butir pertanyaan terkait penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan. Dari hasil analisis data diatas terlihat bahwa skor tertinggi yaitu 70 dan skor terendah yaitu 54. Sebaran data mengenai persentase tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem jaringan, dapat disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Data Sebaran Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran

Berdasarkan pada rata-rata skor respon siswa terhadap penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan, bahwa mendapatkan respon yang positif dari siswa sesuai dengan penggolongan respon siswa. Sehingga tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam tiga siklus terdapat bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Hal itu dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui pada observasi dan setelah adanya pelaksanaan tindakan dari awal siklus I hingga berakhirnya siklus III telah mengalami perubahan dan peningkatan tersebut, terus terjadi dari siklus ke siklus. Guru dan siswa memiliki peran masing-masing dalam penerapan model ini. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator karena memiliki peran untuk memberikan kemudahan dalam pembelajaran seperti menciptakan suasana belajar menjadi kondusif sehingga interaksi dalam proses pembelajaran secara daring dapat berlangsung. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator karena menuntun siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa disini sangat berperan penting karena dalam penerapan model pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan ini, siswa di dorong untuk lebih memahami konsep materi yang telah dipelajari dengan baik.

Berawal dari siklus I, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 52,8 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 20,6% dimana rata-rata ini tergolong belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan karena belum mencapai nilai KKM, namun sudah meningkat dari rata-rata nilai prestasi belajar saat refleksi awal. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai prestasi belajar siswa adalah 68,04 sudah mengalami peningkatan sebanyak 15,2 dari siklus I dengan persentase ketuntasan belajar adalah 44,1%. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa pada siklus III sudah mencapai 75,82 dengan ketuntasan belajar 82,4% dan hasil tersebut sudah memenuhi semua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk penelitian ini. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja.

Tercapainya tujuan dari penelitian ini, tidak jauh dari penerapan sintaks model pembelajaran berorientasi kearifan lokal dengan sistem dalam jaringan. Kegiatan pembelajaran seperti ini lah yang bisa di terapkan dalam masa pandemi sehingga pendidikan tetap bisa berlangsung walau tidak dilakukan dengan tatap muka. Tentunya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, kemandirian siswa menjadi faktor yang terpenting karena terbatasnya interaksi guru dengan siswa maupun dari siswa dengan siswa. Oleh sebab itu diperlukan dukungan dari pihak sekolah untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam jaringan ini bisa memanfaatkan media online yaitu *google meet* maupun melalui *grup whatsapp*. Pembelajaran dilakukan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah, pembelajaran diawali dengan mengirimkan siswa materi pembelajaran sebelum waktu mulai pembelajaran agar siswa dapat memahami dan mengerti akan materi yang akan di bahas ataupun dipelajari saat berlangsungnya pembelajaran. Saat waktu pembelajaran sudah dimulai siswa bersiap untuk bergabung pada pembelajaran menggunakan *google meet* untuk membahas materi pelajaran dan saat inilah kesempatan siswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan temannya dan guru terkait dengan materi yang sedang dipelajari, setelah pertemuan di *meet* selesai guru mengirimkan lembar kerja siswa bertujuan untuk menuntun siswa agar dapat memecahkan permasalahan yang terdapat pada soal-soal yang telah diberikan dan menerapkan materi yang telah dipelajari maupun yang sudah dikuasai. Siswa memulai diskusi bersama kelompoknya pada *grup whatsapp* masing-masing kelompok, setiap siswa wajib ikut serta dalam diskusi kelompok ini agar lebih memahami terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, disini peran guru adalah memfasilitasi siswa dengan memberikan pelayanan informasi sebagai sumber informasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompok lainnya untuk memastikan hasil pekerjaannya dan dapat berdiskusi jika ada jawaban yang kurang sesuai, setelah kegiatan diskusi antar kelompok selesai guru memberikan latihan soal yang dikerjakan mandiri oleh masing-masing siswa, ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Walaupun pembelajaran dilakukan dengan sistem dalam jaringan dengan media *google meet*, siswa tetap mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda wulan Dari (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Metode Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Adabiah Padang” yang menyatakan bahwa siswa dapat menjadi lebih aktif, lebih ingat, meningkatkan pemahaman sehingga hasil belajar juga lebih meningkat. Artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan metode daring terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Kartiwi (2021) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021” yang menyatakan bahwa peningkatan skor hasil belajar ini di dukung dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang lebih optimal, karena model ini lebih produktif sehingga siswa lebih tanggap terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa untuk menganalisa permasalahan, mengungkapkan pendapat, serta mengaitkan peristiwa dengan konsep matematika, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar matematika.

Pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* berorientasi kearifan lokal dapat menjadi alternative bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tuntutan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal sudah mencakup kelima unsur dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Disamping itu kemampuan 4C (*Creativity, Critical, Thinking, Collaborative, Communication*) peserta didik seperti yang sudah ditekankan pada kurikulum 2013 dapat meningkat pula. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Budiarti (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem based learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Serta penelitian yang dilakukan oleh I Komang Purna (2018) dengan judul “Penerapan Model pembelajaran Pemecahan masalah Berorientasi Kearifan lokal Untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan integritas Siswa kelas V B SD Laboratorium Undiksha”. Hasil penelitiannya dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah yang berada pada kriteria tuntas meningkat dari siklus ke siklus.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, (2012:41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu sebagai berikut. (a) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut. (b) Mampu

mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global. (c) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, secara umum penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah mengenai prestasi belajar matematika siswa dan sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti dan guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berorientasi Kearifan Lokal Dengan Sistem Dalam Jaringan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja” telah berhasil.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Singaraja maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai prestasi belajar matematika siswa. Pada refleksi awal rata-rata nilai prestasi belajar matematika siswa adalah 45. Pada siklus I mulai mengalami peningkatan sebesar 7,8 dari refleksi awal menjadi 52,8 dengan banyaknya siswa yang tuntas adalah 20,6%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,2 dari siklus I menjadi 68,04 dengan banyaknya siswa yang tuntas adalah 44,1%. Pada siklus III rata-rata skor prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 7,78 dari siklus II menjadi 75,82 dengan banyaknya siswa yang tuntas adalah 82,4%. (2) Tanggapan siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Singaraja terhadap Penerapan Pembelajaran berorientasi kearifan lokal yang dikumpulkan melalui angket tanggapan siswa yaitu rata-rata skor tanggapan siswa telah berada di kategori “Positif”. Berdasarkan persentase banyaknya siswa yang memberi tanggapan positif adalah 59% dengan banyak siswa 20 orang dan persentase yang sangat positif adalah 41% dengan banyak siswa yaitu 14 orang. Dengan rata-rata skor tanggapan siswa sebesar 60,59.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budarsini, Intan. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Tersedia pada : <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/278/271>. (Di akses tanggal : 3 Mei 2022).
- Desak Putu Kartiwi. (2021). *Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021*. Tersedia pada : <https://zenodo.org/record/4661880>. (Di akses pada tanggal : 15 Mei 2022).
- Dimiyanti, & Mudjiyono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, A. R. (2019). *Menjawab Tantangan Era Industry 4.0 dengan Menjadi Wirausahawan di Bidang Pendidikan Matematika*. 2(November 2015).
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Muhibbin, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parwati, N. N. (2015). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN SMP DI KOTA SINGARAJA*. 4(2), 612–622.
- Rajib, S. & Noralene, U. 2008. *Kearifan Lokal dan Pengurangan Resiko Bencana*. Regional Program Officer UN ISDR Asia dan Pacific.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Triantono. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.

Winda Wulan Dari. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Metode Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa VIII SMP Adabiah Padang*. Tersedia pada : <http://103.98.176.9/index.php/aksioma/article/view/8345>. (Di Akses Pada Tanggal 25 April 2022).